

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mobilitas mahasiswa antar daerah di Indonesia merupakan fenomena yang terus meningkat seiring dengan berkembangnya sektor pendidikan tinggi di berbagai kota besar. Banyak mahasiswa memilih untuk merantau ke kota-kota yang memiliki fasilitas pendidikan yang lebih lengkap dan berkualitas. Salah satu kota yang menjadi tujuan utama mahasiswa dari berbagai daerah adalah Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kota ini dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia yang memiliki banyak perguruan tinggi ternama serta lingkungan akademik yang dinamis. Keberagaman mahasiswa dari berbagai daerah tersebut menjadikan Bandung sebagai ruang pertemuan berbagai latar belakang budaya, bahasa, serta identitas sosial yang berbeda-beda.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat serta laporan berkala pangkalan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun akademik terbaru, jumlah mahasiswa aktif di wilayah Jawa Barat telah menembus angka 1.030.000 jiwa. Dari total angka tersebut, diperkirakan sekitar 35% hingga 40% (atau berkisar antara 360.000 hingga 412.000 jiwa) merupakan mahasiswa pendatang atau perantau yang berasal dari luar Provinsi Jawa Barat. Secara lebih spesifik, Kota Bandung sendiri mengomodasi lebih dari 150.000 mahasiswa perantau yang datang dari berbagai pulau, termasuk Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, hingga Papua. Tingginya angka statistik sektoral ini menegaskan bahwa dinamika sosial di

lingkungan perguruan tinggi di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung, sangat dipengaruhi oleh kehadiran ragam etnisitas komunitas mahasiswa perantau.

Dalam konteks tersebut, mahasiswa yang datang dari daerah lain seringkali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru. Perbedaan bahasa, norma sosial, pola komunikasi, hingga kebiasaan masyarakat setempat dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa perantau dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Proses penyesuaian terhadap lingkungan baru ini dikenal sebagai adaptasi budaya. Menurut Young Yun Kim (2001) dalam Teori Integrasi Lintas Budaya (Cross-Cultural Adaptation Theory), adaptasi budaya merupakan proses dinamis yang dialami individu ketika berinteraksi secara terus-menerus dengan lingkungan budaya baru sehingga individu tersebut mengalami perubahan dalam perilaku, sikap, dan pola pikirnya. Proses ini melibatkan asimilasi dan akulturasi yang menuntut mahasiswa untuk tidak hanya mempertahankan identitas asli mereka tetapi juga membuka diri terhadap elemen budaya lokal (Sunda) yang dominan di Jawa Barat.

Adaptasi ini sangat penting bagi mahasiswa perantau agar dapat bertahan serta membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan barunya. John W. Berry (1997, 2005) dalam model akulturasinya menyebutkan bahwa individu dalam lingkungan baru akan memilih satu dari empat strategi adaptasi: integrasi, asimilasi, separasi, atau marginalisasi. Bagi mahasiswa perantau, strategi integrasi—di mana mereka mempertahankan nilai budaya asal sekaligus mengadopsi budaya setempat—menjadi pilihan paling ideal untuk mencapai keseimbangan psikologis dan akademis. Hambatan komunikasi sering kali menjadi batu sandungan utama.

Sebagaimana dijelaskan oleh William B. Gudykunst (2005) dalam Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory, ketika individu memasuki lingkungan asing, mereka mengalami kecemasan (anxiety) dan ketidakpastian (uncertainty) yang tinggi. Kemampuan mengelola kecemasan inilah yang menentukan keberhasilan komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau dengan masyarakat lokal.

Lebih lanjut, Stella Ting-Toomey (2005) melalui Identity Negotiation Theory mengungkapkan bahwa proses adaptasi budaya sejatinya merupakan proses negosiasi identitas yang melibatkan ketegangan antara kebutuhan akan keamanan kultural (cultural security) dan kebutuhan akan inklusi kelompok baru. Mahasiswa perantau dituntut untuk menyeimbangkan orientasi nilai-nilai kultural bawaan mereka dengan tuntutan situasional di lingkungan baru. Ketidakmampuan dalam melakukan negosiasi identitas ini secara efektif sering kali memicu konflik internal maupun interpersonal, yang pada gilirannya dapat mengganggu konsentrasi belajar serta pencapaian prestasi akademik mereka di perguruan tinggi.

Mahasiswa perantau juga sering mengalami fenomena yang disebut culture shock atau gegar budaya. Culture shock terjadi ketika seseorang mengalami kebingungan atau ketidaknyamanan akibat perbedaan budaya yang signifikan antara lingkungan asal dan lingkungan baru. Menurut Kalervo Oberg (1960), culture shock merupakan kondisi kecemasan yang muncul akibat hilangnya tanda-tanda sosial yang familiar dalam lingkungan budaya yang baru. Kondisi ini sering dialami oleh mahasiswa yang pertama kali merantau ke daerah lain, terutama ketika mereka harus beradaptasi dengan bahasa (seperti penggunaan tingkatan bahasa

Sunda), makanan yang cenderung lebih manis atau berbeda rasa, sistem sosial, serta kebiasaan masyarakat yang berbeda dari daerah asalnya. Oberg membagi fase ini ke dalam beberapa tahapan: fase bulan madu (honeymoon phase), fase krisis atau gegar budaya (crisis phase), fase pemulihan (recovery phase), dan fase penyesuaian penuh (adjustment phase).

Dilihat dari sudut pandang geografi manusia dan sosiologi ruang, fenomena perpindahan ini juga melibatkan transformasi psikologis terhadap ruang itu sendiri. Yi-Fu Tuan (1977) dalam teorinya mengenai Space and Place menjelaskan bahwa 'ruang' (space) mewakili kebebasan dan keterbukaan yang asing, sedangkan 'tempat' (place) adalah ruang yang telah diberi makna, nilai, dan rasa aman melalui pengalaman personal individu. Bagi seorang mahasiswa perantau yang baru tiba di Kota Bandung, kota tersebut awalnya hanyalah sebuah space yang luas, abstrak, dan penuh dengan ketidakpastian serta potensi gegar budaya. Proses adaptasi budaya yang sukses ditandai dengan kemampuan mahasiswa tersebut untuk mentransformasikan space yang asing tersebut menjadi sebuah place—sebuah ruang hidup yang akrab, hangat, penuh makna, dan memberikan stabilitas emosional laksana rumah kedua.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut dan mempercepat konversi ruang asing menjadi tempat yang aman, mahasiswa perantau sering membentuk atau bergabung dengan organisasi kedaerahan sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial serta menjaga identitas budaya mereka. Organisasi kedaerahan mahasiswa berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, serta membantu proses

adaptasi di lingkungan baru. Selain itu, organisasi ini juga berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya daerah melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya. Menurut Robert Putnam (2000), keberadaan organisasi sosial dapat memperkuat modal sosial (social capital) yang berperan penting dalam membangun kepercayaan, solidaritas, dan jaringan sosial antar individu. Organisasi kedaerahan ini menjadi jembatan emosional dan praktis yang mengurangi dampak negatif dari gegar budaya yang dirasakan oleh mahasiswa baru.

Salah satu organisasi kedaerahan mahasiswa yang memiliki rekam jejak panjang di Kota Bandung adalah Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo Cabang Bandung (HPIMG). Organisasi ini menjadi wadah bagi mahasiswa asal Gorontalo yang sedang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Bandung. Melalui organisasi ini, mahasiswa Gorontalo dapat saling berinteraksi, mempererat hubungan kekeluargaan, serta menjaga nilai-nilai budaya Gorontalo di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural. Selain itu, organisasi ini juga menjadi sarana bagi mahasiswa Gorontalo untuk saling membantu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di perantauan, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Tantangan adaptasi yang dihadapi oleh anggota HPIMG di Bandung menjadi sangat unik karena adanya jarak kultural dan geografis yang cukup signifikan antara Gorontalo dan tatanan masyarakat Sunda di Jawa Barat. Karakteristik kebudayaan Gorontalo yang kental dengan falsafah keislaman dan adat—seperti asas "Adati lo Hulaa-Hulaa, Hulaa-Hulaa lo Adati" serta prinsip kebersamaan dan kegotongroyongan dalam bentuk "Mohuyula"—bertemu

langsung dengan falsafah hidup masyarakat Sunda yang mengedepankan prinsip "Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Tur Singer" serta semangat "Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh". Meskipun kedua kebudayaan ini sama-sama memiliki nilai-nilai luhur dan keramahan sosial, perbedaan dalam ekspresi komunikasi verbal, intonasi suara, tata krama pergaulan harian, hingga norma linguistik tak jarang menimbulkan salah paham atau miskomunikasi pada masa-masa awal kedatangan mahasiswa perantau.

Keberadaan mahasiswa Gorontalo di Bandung juga didukung oleh fasilitas yang disediakan oleh pemerintah daerah, seperti asrama mahasiswa. Pemerintah Provinsi Gorontalo diketahui memiliki aset berupa asrama mahasiswa Gorontalo di Bandung yang diperuntukkan bagi mahasiswa Gorontalo yang sedang menempuh pendidikan di kota tersebut. Keberadaan asrama ini diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas mahasiswa Gorontalo serta memperkuat solidaritas antar mahasiswa di perantauan. Berdasarkan laporan resmi dari lembaga kantor berita ANTARA Gorontalo, asrama mahasiswa ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal yang terjangkau, tetapi juga sebagai laboratorium kebudayaan di mana nilai-nilai luhur adat Gorontalo tetap dihidupkan, didiskusikan, dan dipraktikkan secara kolektif di tengah-tengah lingkungan kosmopolitan.

Proses adaptasi mahasiswa Gorontalo di Bandung tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga secara kolektif melalui aktivitas organisasi seperti HPIMG. Melalui berbagai kegiatan organisasi seperti pertemuan rutin, kegiatan budaya, diskusi akademik, serta kegiatan sosial, mahasiswa Gorontalo dapat membangun jaringan sosial yang lebih luas serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda budaya. Menurut

Gudykunst (2003), komunikasi antarbudaya memainkan peran penting dalam proses adaptasi individu terhadap lingkungan sosial yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Aktivitas kolektif di HPIMG membantu mereduksi ketidakpastian tersebut dengan memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk mengevaluasi pengalaman interaksi mereka dengan warga lokal Bandung.

Di era kontemporer saat ini, dinamika adaptasi budaya mahasiswa perantau juga mengalami pergeseran yang signifikan akibat intervensi teknologi digital dan media sosial baru. Pola komunikasi antarbudaya tidak lagi hanya bertumpu pada interaksi tatap muka secara konvensional, melainkan juga dimediasi oleh platform digital seperti WhatsApp Group, Instagram, hingga TikTok. Bagi mahasiswa perantau Gorontalo yang tergabung dalam HPIMG Cabang Bandung, media digital ini bertindak sebagai ruang hibrida (hybrid space). Di satu sisi, teknologi memudahkan mereka untuk tetap terhubung secara intensif dengan keluarga dan tatanan kultural di daerah asal (home culture), yang menurut konsep komunikasi dapat mereduksi beban psikologis akibat culture shock. Namun di sisi lain, ketergantungan yang terlalu tinggi pada ruang digital internal kedaerahan berisiko menciptakan gelembung kenyamanan (comfort bubble) yang justru berpotensi memperlambat proses asimilasi dan interaksi riil mereka dengan masyarakat lokal Sunda di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran HPIMG Cabang Bandung di era digital ini menjadi semakin kompleks. Organisasi tidak hanya dituntut menjadi wadah pelestarian budaya tradisional, melainkan juga sebagai fasilitator yang mengarahkan anggotanya agar mampu memanfaatkan jejaring sosial untuk membuka diri terhadap budaya lokal secara bijak. Konsep kecerdasan kultural

(cultural intelligence) yang mencakup dimensi kognitif, motivasional, dan perilaku menjadi aspek penentu yang krusial dalam mengukur sejauh mana individu mahasiswa mampu membaca kode-kode sosial baru di Kota Bandung. Fenomena inilah yang menuntut adanya sebuah kajian empiris yang mendalam guna memetakan secara utuh, sistematis, dan komprehensif mengenai bagaimana saluran komunikasi organisasi dan interpersonal digunakan secara beriringan demi mencapai strategi adaptasi integratif yang sehat.

Namun demikian, setiap kelompok mahasiswa perantau memiliki cara yang berbeda dalam melakukan proses adaptasi terhadap lingkungan baru. Pola adaptasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman merantau, dukungan sosial, tingkat kecerdasan kultural (cultural intelligence), serta sejauh mana peran aktif organisasi kedaerahan yang mereka ikuti mampu memberikan intervensi positif. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian ilmiah yang mendalam mengenai bagaimana pola adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Gorontalo yang tergabung dalam organisasi HPIMG di Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai mekanisme coping, dinamika komunikasi antarbudaya, serta kontribusi riil organisasi HPIMG dalam mendukung kelancaran proses adaptasi tersebut.

Menyelisik lebih mendalam pada lokus penelitian, Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat tidak sekadar bertindak sebagai ruang geografis administratif, melainkan sebuah medan kontestasi budaya yang memiliki karakteristik sosiolinguistik yang sangat kuat. Masyarakat lokal Sunda di Kota

Bandung secara alamiah mengadopsi tatanan komunikasi yang diatur oleh nilai kesantunan harian dan pelapisan bahasa yang dikenal sebagai undak-usuk basa. Penggunaan variasi bahasa dari tingkat halus (lemes) hingga ragam bahasa akrab atau kasar (loma/kasar) sering kali menjadi batas kultural yang tidak kasat mata bagi masyarakat pendatang.

Bagi mahasiswa perantau yang berasal dari Gorontalo, di mana struktur kebahasaan daerah asal mereka tidak mengenal stratifikasi feodalistik atau pelapisan bahasa harian yang berbasis pada status sosial lawan bicara, perbedaan sosiolinguistik ini sering kali memicu hambatan komunikasi yang serius pada fase-fase awal perantauan.

Ketidakmampuan dalam membedakan artikulasi verbal, intonasi suara, serta makna kontekstual dari bahasa Sunda harian rentan melahirkan mispersepsi intersubjektif. Sebagai contoh, intonasi bicara masyarakat Gorontalo yang secara alamiah cenderung lebih tegas, lugas, dan memiliki penekanan volume yang berbeda, terkadang diinterpretasikan secara keliru oleh masyarakat lokal Sunda—yang terbiasa dengan ritme komunikasi mendayu dan penuh eufemisme—sebagai sebuah bentuk ekspresi emosional yang agresif atau kurang santun.

Sebaliknya, mahasiswa perantau Gorontalo kerap mengartikan sikap ewuh-pakewuh dan kebiasaan komunikasi tidak langsung (*indirect communication*) masyarakat Sunda sebagai bentuk ketertutupan sosial atau keengganan untuk membangun hubungan interpersonal yang transparan. Hambatan sosiolinguistik inilah yang dalam diskursus komunikasi antarbudaya modern disebut sebagai

linguistic anxiety, sebuah kondisi kecemasan berbasis bahasa yang jika tidak dikelola dengan baik akan berujung pada penarikan diri secara sosial (social withdrawal) dari pergaulan kosmopolitan kota.

Selain dimensi kebahasaan, ruang-ruang urban di Kota Bandung juga menyajikan pola adaptasi spasial yang menantang. Kota Bandung sebagai kota metropolitan dicirikan oleh ritme kehidupan yang cepat, mobilitas transportasi yang padat, serta tingkat heterogenitas penduduk yang sangat tinggi. Karakteristik urban ini memaksa mahasiswa perantau untuk melakukan reorientasi spasial terhadap lingkungan fisik mereka. Proses pencarian identitas keruangan ini melibatkan pemaknaan ulang terhadap tempat tinggal, rute perjalanan kuliah, tempat berkumpul, hingga pusat-pusat interaksi sosial harian.

Bagi mahasiswa baru asal Gorontalo, keterkejutan tidak hanya bersumber dari perbedaan makanan yang cenderung dominan manis dan lalapan mentah, melainkan juga pada adaptasi terhadap iklim mikro Kota Bandung yang relatif lebih dingin dibandingkan dengan wilayah pesisir Gorontalo yang beriklim tropis basah dengan suhu udara rata-rata yang jauh lebih tinggi. Adaptasi fisiologis yang berjalan simultan dengan adaptasi psikologis ini semakin memperumit kompleksitas beban kerja adaptasi (adaptation workload) yang harus dipikul oleh setiap individu mahasiswa perantau secara mandiri.

Guna membedah bagaimana mahasiswa Gorontalo bertahan di tengah gempuran perbedaan realitas makro di Kota Bandung, kita dapat merujuk pada pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1991) mengenai konstruksi

sosial atas realitas. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial dikonstruksikan melalui tiga momen dialektis yang berjalan secara simultan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dalam konteks mahasiswa perantau, proses eksternalisasi terjadi ketika mereka mulai mengekspresikan jati diri, nilai adat, dan kebiasaan asli Gorontalo di tengah lingkungan baru. Proses ini kemudian mengalami objektivasi ketika manifestasi kebudayaan tersebut melembaga ke dalam bentuk-bentuk konkret, salah satunya adalah pendirian organisasi kedaerahan HPMIG Cabang Bandung dan pengelolaan asrama mahasiswa Gorontalo.

Asrama mahasiswa Gorontalo di Bandung dalam perspektif konstruksi sosial bukan sekadar bangunan fisik berkamar-kamar, melainkan sebuah institusi sosial yang memproduksi dan mereproduksi makna kelompok. Di dalam ruang asrama tersebut, realitas objektif mengenai ke-Gorontalo-an dipertahankan secara kolektif melalui aktivitas harian. Penggunaan bahasa daerah Gorontalo dalam obrolan santai, memasak makanan khas daerah secara bersama-sama, hingga pelaksanaan diskusi-diskusi informal mengenai perkembangan politik dan sosial di kampung halaman, merupakan bentuk-bentuk objektivasi budaya yang berfungsi sebagai penawar rindu (*homesickness*).

Melalui proses internalisasi, nilai-nilai yang telah dilembagakan di dalam asrama ini diserap kembali oleh individu-individu mahasiswa, khususnya anggota baru, sehingga mereka memperoleh kekuatan emosional dan stabilitas identitas

kultural sebelum akhirnya mereka harus keluar dan berinteraksi kembali dengan realitas objektif eksternal Kota Bandung yang heterogen.

Namun demikian, keberadaan asrama dan organisasi kedaerahan ini laksana pisau bermata dua dalam proses akulturasi. Di satu sisi, institusi ini bertindak sebagai cultural buffer atau penyangga budaya yang melindungi mahasiswa dari dampak ekstrem gegar budaya yang destruktif. Di sisi lain, jika institusi kedaerahan ini dikelola dengan pola pemikiran yang eksklusif, ia dapat menjelma menjadi ghetto sosial yang mengisolasi mahasiswa perantau dari dinamika masyarakat lokal. Mahasiswa yang terlalu nyaman menghabiskan waktu luangnya di dalam asrama dan hanya bergaul dengan sesama perantau Gorontalo akan kehilangan kesempatan emas untuk melatih keterampilan komunikasi antarbudayanya dengan warga Sunda.

Oleh karena itu, peran kepemimpinan dalam organisasi HPMIG Cabang Bandung menjadi sangat krusial dalam mengarahkan orientasi adaptasi para anggotanya agar tidak terjebak dalam strategi separasi, melainkan bergerak aktif menuju strategi integrasi yang seimbang sesuai dengan koridor teoretis John W. Berry.

Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo (HPMIG) Cabang Bandung sebagai organisasi kedaerahan (Ormada) memikul tanggung jawab yang tidak ringan sebagai agen mediasi kebudayaan. Sebagai sebuah organisasi formal kemahasiswaan, HPMIG dituntut untuk mampu mengintegrasikan aspek-aspek manajemen organisasi modern dengan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo yang luhur.

Struktur organisasi di dalam HPMIG, khususnya bidang Pengembangan Anggota Organisasi (PAO), memegang peranan sentral dalam mendesain program-program kaderisasi dan orientasi mahasiswa baru yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengenalan internal organisasi, tetapi juga dibekali dengan materi-materi orientasi lingkungan budaya lokal Bandung. Hal ini penting agar mahasiswa baru memiliki kesiapan mental dan panduan perilaku yang adaptif sejak pertama kali mereka memulai aktivitas akademiknya di perguruan tinggi masing-masing.

Konflik kultural, baik yang termanifestasi dalam bentuk ketegangan interpersonal berskala kecil di lingkungan kampus maupun kesalahpahaman harian di lingkungan tempat tinggal (kos/kontrakan), memerlukan mekanisme resolusi konflik yang peka budaya (*culture-sensitive conflict resolution*). HPMIG dalam hal ini sering kali bertindak sebagai fasilitator dan penengah ketika ada anggotanya yang mengalami benturan sosial dengan warga lokal. Melalui pendekatan kekeluargaan yang dijiwai oleh asas kegotongroyongan *Mohuyula*, organisasi mampu meredam potensi eskalasi konflik dengan memberikan pemahaman yang proporsional kepada anggotanya mengenai duduk perkara kebudayaan yang melatarbelakangi kesalahpahaman tersebut.

Langkah mediasi ini membuktikan bahwa modal sosial (*social capital*) yang tertanam di dalam jaringan pengurus HPMIG Bandung tidak hanya memberikan kemanfaatan internal (*bonding social capital*), melainkan juga mulai merambah pada pembentukan jejaring eksternal dengan komunitas lokal (*bridging social capital*).

Lebih jauh lagi, urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kebutuhan akademis untuk mengisi kekosongan literatur ilmiah (empirical gap) mengenai pola adaptasi spesifik komunitas perantau asal Sulawesi Utara/Gorontalo di tanah Pasundan. Sebagian besar penelitian komunikasi antarbudaya terdahulu di Kota Bandung cenderung lebih banyak mengeksplorasi pola adaptasi komunitas perantau dari pulau Sumatera (seperti etnis Batak atau Minangkabau) atau Indonesia bagian timur (seperti NTT dan Papua). Kajian mendalam yang membedah bagaimana masyarakat Gorontalo—yang memiliki karakteristik kebudayaan transisional yang khas dengan perpaduan nilai Islam yang sangat pekat serta hukum adat yang rigid—berinteraksi dengan kebudayaan Sunda yang memiliki karakteristik kosmologi religius-kultural tersendiri, masih sangat terbatas jumlahnya.

Oleh sebab itu, penelitian yang memfokuskan perhatian pada pola adaptasi pengurus dan anggota HPMIG Cabang Bandung ini diharapkan mampu menghasilkan temuan-temuan konseptual baru yang memperkaya khazanah teori komunikasi antarbudaya, khususnya dalam memetakan model akulturasi integratif yang dimediasi oleh keberadaan organisasi kedaerahan etnis minoritas di tengah lingkungan perkotaan mayoritas.

Dengan membedah secara empiris melalui kacamata paradigma interpretif, skripsi ini tidak hanya akan berhenti pada deskripsi permukaan mengenai kesulitan-kesulitan hidup mahasiswa perantau, tetapi akan melangkah jauh ke dalam dinamika terdalam dari sanubari para aktor sosial dalam memproduksi, mempertahankan, dan merayakan identitas budaya mereka di bumi parahyangan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian mengenai pola adaptasi Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo Cabang Bandung (HPIMG) menjadi penting untuk dilakukan guna memahami dinamika kehidupan mahasiswa Gorontalo di perantauan serta kontribusi organisasi kedaerahan dalam membantu proses adaptasi budaya mahasiswa di lingkungan yang multikultural seperti Kota Bandung. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai fenomena ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoretis bagi perkembangan ilmu komunikasi antarbudaya dan sumbangsih praktis bagi pengelolaan organisasi kemahasiswaan daerah di masa yang akan datang.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Melihat latar belakang penelitian di atas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada ***“POLA ADAPTASI BUDAYA HIMPUNAN PELAJAR MAHASISWA INDONESIA GORONTALO CABANG BANDUNG (HPIMG)”***

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah di deskripsikan di atas, pertanyaan penelitian yang ingin diangkat dan dibahas yaitu:

1. Bagaimana pola adaptasi sosial dan budaya mahasiswa Gorontalo yang tergabung dalam Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo Cabang Bandung (HPIMG) di Kota Bandung?
2. Bagaimana peran organisasi HPIMG dalam membantu proses adaptasi mahasiswa Gorontalo di lingkungan perantauan?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses adaptasi mahasiswa Gorontalo yang tergabung dalam HPIMG di Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola adaptasi sosial dan budaya mahasiswa Gorontalo yang tergabung dalam Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo Cabang Bandung (HPIMG) di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui peran organisasi HPIMG dalam membantu proses adaptasi mahasiswa Gorontalo di lingkungan perantauan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses adaptasi mahasiswa Gorontalo yang tergabung dalam HPIMG di Kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, dan kajian komunikasi antarbudaya yang berkaitan dengan proses adaptasi mahasiswa perantau. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi akademik mengenai pola adaptasi budaya mahasiswa daerah yang merantau ke kota besar untuk menempuh pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai adaptasi budaya, komunikasi antarbudaya, serta peran organisasi kedaerahan dalam mendukung proses penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan sosial yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai dinamika kehidupan mahasiswa perantau dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan kehidupan mahasiswa Gorontalo di perantauan, khususnya yang tergabung dalam Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo Cabang Bandung (HPIMG). penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Gorontalo ketika berada di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa yang baru merantau agar lebih mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan di Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi organisasi HPIMG dalam menjalankan perannya sebagai wadah kebersamaan mahasiswa Gorontalo di perantauan. Melalui pemahaman mengenai pola adaptasi mahasiswa, organisasi HPIMG diharapkan dapat merancang berbagai kegiatan yang mampu memperkuat solidaritas, meningkatkan interaksi sosial antar anggota, serta membantu mahasiswa baru dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di lingkungan perantauan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memahami pentingnya dukungan sosial, khususnya melalui organisasi kedaerahan, dalam membantu proses adaptasi mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung keberhasilan proses adaptasi mahasiswa di lingkungan pendidikan yang multikultural.